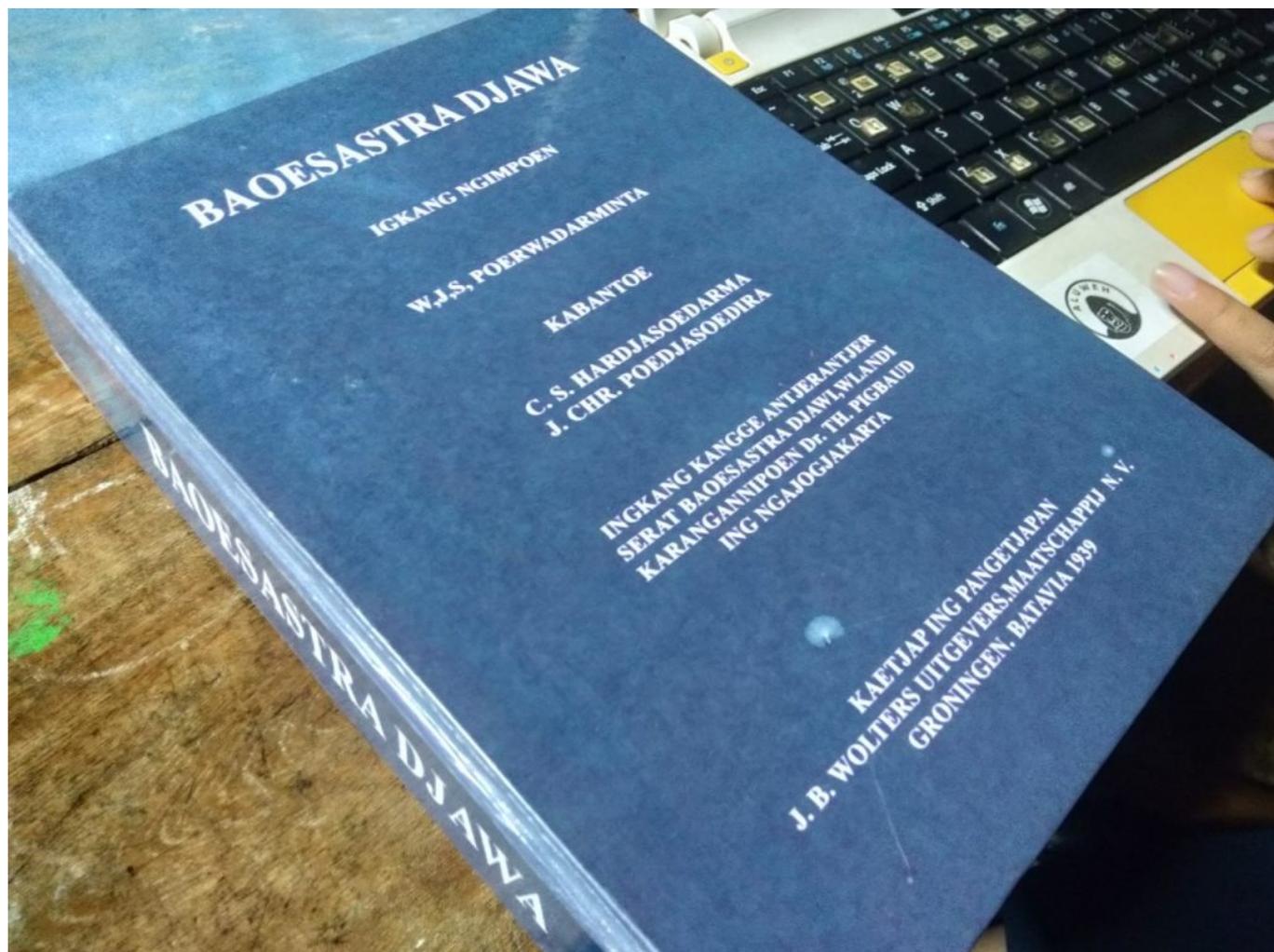


[Ngaji Serat Ambatik dan Keberkahan Mbah Sholeh Darat](#)

Ditulis oleh Mukhamad Khusni Mutoyyib pada Kamis, 25 November 2021



Mengikuti kelas alih bahasa dan menulis populer yang diadakan oleh Jangkah (Jagongan Naskah) adalah sebuah pengalaman yang mengesankan, terlebih sebagai *mualaf* Jawa adalah berkah tersendiri. Kelas berlangsung 10 pertemuan tiap hari Rabu dan Sabtu, dari tanggal 21 Juli 2021 sampai 21 Agustus.

Hal tersebut menjadi poin berharga bagi saya pribadi, meski agak keteteran mengikuti sesi alih bahasa teks naskah kuno. Dari pembahasan sistem bunyi sampai dengan gramatika, dibedah dengan tuntas dan gamblang.

Dalam prasyarat mengikuti kelas tersebut masing-masing peserta mengumpulkan terjemahan alih bahasa dari naskah juga dengan tulisan populer tentang naskah yang sedang dikaji.

Berangkat dengan modal nekat mengisi form acara tersebut dengan diniati ngalap berkah dari kitabnya Mbah Sholeh Darat, “*Lathoifut-Thoharoh wa Asrarus Sholah*”. Entah faktor apa saya memilih kitab ini diantara kitab beliau lainnya. Mungkin yang terbesit hanya satu, *ngalap berkah*. Semoga mendapat keluberan atau luapan ilmu lewat kitab karya beliau tersebut.

Akhirnya, masuk dalam daftar mengikuti kelas dari Jangkah akademi di mana pesertanya tentunya telah mumpuni dalam kajian naskah-naskah kuno, terutama berpengalaman dalam membaca, mengalihaksarakan dan menerjemahkan teks-teks Jawa Baru. Saya yang masih tahapan senang dan membaca dengan tipis-tipis mengeja diniati *ngangsu kawruh* dan menimba ilmu dari teman-teman pada forum itu. Sesi pertemuan alih bahasa diampu oleh bu dosen Dwi Puspitorini dari prodi FIB Universitas Indonesia dan untuk sesi menulis populer dari Alif.id juga dari jangkah sendiri.

Baca juga: [Aku Terkonfirmasi Positif Covid-19](#).

Banyak hal yang diperoleh dari kelas tersebut, semakin kesini semakin menyadari betapa asyiknya ketika menggeluti naskah dari para leluhur, dengan membaca dan memahaminya. Bukan berarti ketika kita menyelami naskah kuno menjadi berbangga dengan kebudayaan sendiri serta merasa romantisme dengan masa lalu, tetapi hal ini penting sebagai pembelajaran untuk kedepannya, ya meski terkesan retorik.

Menariknya ketika mendengar cerita seseorang menterjemahkan dan pembacaan naskah Serat Ambatik dari Babon Serat suluk Kuthagede dengan beberapa pupuh tembang yang menjelaskan ilmu yang wajib dikuasai oleh seorang wanita yaitu serat tani, serat tenun, dan serat ambatik ini.

Serat tersebut membahas tentang batik tulis dan dari yang dituangkan oleh penganggit (baca:penulis) serat ambatik itu pola keberlangsungan proses-prosesi membatik tak pernah lepas dari konsep ketuhanan. Istilahnya konsep “*Innalilahi wa inna ilaihi roji’un*” adalah pijakan utama, bahwa *sangkan paraning dumadi* dan *semeleh* untuk menyandarkan segala hal kepada Gusti Allah Swt.

Bahasa yang tertuang pada serat pun beragam, baik itu bahasa Jawa atau serapan dari istilah-istilah Arab. Perumpamaan dan gambaran yang dapat menyentuh hati diwedat dalam serat tersebut, seperti ketika kita ingin membatik canting diibaratkan *kalamulloh*

dan kain putih adalah gambaran dari kehidupan. Setelah itu proses menuangkan pola dengan pensil dan pola yang sudah ada pada kain putih itu anggaplah sebagai takdir yang harus kita *tegesi* qudrohnya.

Baca juga: Sajian Khusus: Muhammad SAW dan Nasrani

Ketika *malam* pada canting mulai menetes pola kain putih itu menandakan bahwa kehidupan pun sudah berjalan, kita tentu harus mengikuti pola itu terus, jika kebetulan menyimpang dari *pet* atau pola yang telah digambar tadi kita tidak boleh langsung putus asa dan frustasi.

Sebaliknya kalau kita telah benar dan *pener* dalam laku kehidupan, maka harus selalu bersyukur dan jangan langsung sombong dan sebagainya, sebab sebagaimana digambarkan pola batik tersebut masih panjang, jadi perjalanan hidup masih jauh.

Dalam kesatuan utuh membatik adalah sebuah kehidupan yang *bener* dan harus *pener*. Ada pengibaratan lagi bahwa *semprong* untuk meniup api diibaratkan sebagai Nabiyulloh, di mana nabi mengabarkan hal kebaikan dari Gusti Allah dan bakal disampaikan kepada umat yang nantinya kembali kepada Gusti Allah lagi. Konsep vertikal ini selalu mengingat yang memberi kehidupan tidak pernah lepas dari para mbah-mbah di masa lalu ketika membuat perumpamaan dalam menjalani laku urip. *Wallahu a'lam bishowab*.